MONEY MARKET PLUS FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mempertahankan nilai investasi, tingkat likuiditas yang tinggi dengan melakukan investasi sebagian besar portofolio pada instrumen Pasar Uang dan menempatkan sisanya pada Efek Bersifat Utang dan Ekuitas dengan tujuan untuk mempertinggi tingkat pengembalian portofolio.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2004
Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
Mata Uang : Rupiah
Harga Unit : Rp 1.412,2465 (per 30/11/2009)

Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	1%	5%
Pendapatan Tetap	4%	30%
Pasar Uang	65%	95%

** Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan*

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset :

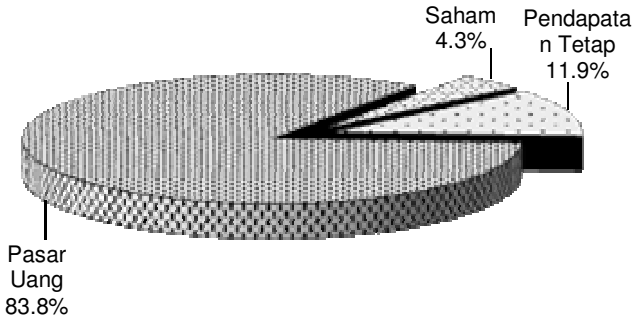

5 Penempatan Utama

Nama	Sektor	%
RI FR010	Obligasi Pemerintah – Fix	11.9
TD HSBC	Likuiditas	8.8
TD ANZ Panin Bank	Likuiditas	8.2
TD CIMB Niaga	Likuiditas	8.2
TD OCBC NISP	Likuiditas	8.2

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA

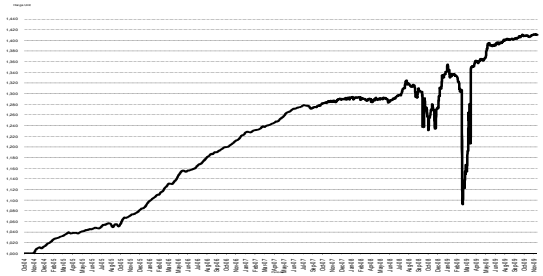

Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.40%	11.02%	41.22%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Bursa lokal terus menikmati tren naik walaupun terancam oleh sentimen negative masalah pembayaran hutang Dubai dan pengumpulan kas secara intensif oleh grup Bakrie. Pasar saham lokal bulan ini didukung oleh dimasukkannya ADRO, BBNI dan ITMG ke MSCI Asia, laporan perusahaan-perusahaan yang baik di kwartal ketiga dan janji pemerintah negara-negara Asia untuk terus mengucurkan stimulus. IHSG dan LQ45 masing-masing naik 2,03% dan 2,06% pada bulan November, membukukan kinerja tahun ini (YTD) masing-masing sebesar 78,24% dan 76,24% dalam Rupiah. IHSG saat ini berada di angka 2415.84, sementara LQ 45 berada di angka 476.257. Saham-saham defensif menjadi pilihan di saat pasar dalam posisi hati-hati, sementara saham-saham grup Bakrie dan saham-saham properti berada di posisi bawah. Sektor konsumer, infrastruktur dan pertambangan menjadi unggulan, mengungguli IHSG maupun LQ 45, sementara sektor jasa perdagangan dan properti berada di posisi bawah dan membukukan kinerja negatif. Rata-rata nilai perdagangan harian turun sebesar 2,5% menjadi Rp. 4,387 trilyun, namun investor asing kembali membukukan net-beli sebesar Rp. 1,793 trilyun selama bulan November. Saham-saham yang berkaitan dengan Bakrie terus mendominasi perdagangan bursa lokal dimana isu Newmont dan pengumpulan

Disclaimer:
INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

dana intensif terus menjadikan grup Bakrie headline berita selama bulan November. Saham-saham Bakrie mengkonstribusi sebesar Rp 29 trilyun atau sekitar 40% dari turnover IHSG pada bulan November.

- Obligasi pemerintah tidak bergerak selama bulan November dimana yield obligasi 10-tahun tetap pada angka 10,2%. Inflasi yang tetap pada tingkat moderat 2,57% tahunan dan 0,19% bulanan), suku bunga yang stabil 6,5%), dan pertumbuhan PDB kwartal ketiga yang lebih tinggi dari prakiraan (4,21%) memberikan dampak positif. Namun demikian, wacana akan adanya batasan investasi asing di SBI dan masalah hutang di Dubai World memicu aksi profit taking. Permintaan di pasar primer tetap baik, terlihat dari rasio rata-rata bidto- cover sebesar 1,6 kali. Bulan ini pemerintah menyerap dana sebesar Rp. 6,79 trilyun dari obligasi (Rp. 5,71 trilyun dari obligasi konvensional dan Rp. 1,08 trilyun dari Sukuk). Kepemilikan asing mencapai Rp. 103,1 trilyun pada bulan November, naik sebesar Rp. 1,7 trilyun dari bulan lalu. Terlihat juga adanya penerbitan obligasi korporasi sebesar Rp. 8,07 trilyun. Penjualan obligasi terbesar berasal dari bank pemerintah, yaitu obligasi Subordinated BRI (Rp. 3 trilyun) yang tergolong AA+, dan obligasi Bank Mandiri (3 trilyun).
- Untuk jangka menengah – panjang, kami tetap berpandangan positif terhadap saham-saham Indonesia. Koreksi harga saham bulan ini justru memberikan dampak positif dengan turunnya valuasi, sehingga memberi kita peluang beli yang lebih baik. Saat ini kami memilih perusahaan-perusahaan yang diuntungkan oleh tema infrastruktur di Indonesia.
- Kami tidak melihat masalah hutang Dubai akan berdampak langsung pada pasar obligasi Rupiah karena keterkaitan yang kecil antara kedua hal tersebut. Posisi kami netral terhadap obligasi, dengan rendahnya suku bunga dan kemungkinan bertambahnya persediaan obligasi akibat belanja negara yang naik di 2010. Kami tetap berpendapat bahwa inflasi yang rendah dapat menjadi katalis jangka pendek.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.